

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ketandan merupakan nama kampung yang terletak di kecamatan Gondomanan, Malioboro tepatnya di utara Pasar Beringharjo. Hingga sekarang, Ketandan menjadi salah satu sentra perdagangan yang ada di Yogyakarta. Disamping sebagai sentra perdagangan, Ketandan menyimpan keunikan sejarah etnis Tionghoa yang ada di Yogyakarta sebagai *Cultural Heritage* yaitu Pecinan.

Disisi lain, identitas Kampung Ketandan sebagai pecinan saat ini perlu diperhatikan secara intensif, hal ini disebabkan oleh perubahan jaman yang menjadi masalah akan tergerusnya identitas tersebut, bahkan jika dibiarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan memudar dan menghilang. Masalah ini terlihat dari banyaknya bangunan-bangunan modern yang mulai menjadi pilihan bentuk rumah dan ruko yang ada di Kampung Ketandan. Sehingga diperlukan strategi pengembangan yang dapat mengurangi resiko tergerusnya nilai-nilai budaya pada bangunan-bangunan yang ada di Kampung Ketandan.

Sejarah berdirinya Kampung Ketandan tidak lepas dari keberadaan Etnis Tionghoa sebagai salah satu penggerak perekonomian di Kota Yogyakarta. Etnis Tionghoa di Kota Yogyakarta sendiri mulai diakui sejak masa pemerintahan Sultan Hamengkubowono VII, para ahli memperkirakan pecinan di kawasan tersebut muncul pada akhir abad ke -19 sampai abad ke-20 ketika Belanda sempat menerapkan aturan untuk membatasi pergerakan serta wilayah tinggal orang-orang Tionghoa. Kelompok etnis tersebut diharuskan untuk bermukim di wilayah tertentu saja.

Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII, warga Tionghoa akhirnya dapat menetap di tanah yang terletak di utara pasar Beringharjo. Sultan saat itu berharap aktivitas pasar terdorong oleh perdagangan mereka. Poros kota di wilayah Keraton sampai Tugu yang tadinya sarat akan nilai kultural magis berubah menjadi wilayah ekonomi yang kemudian dihuni oleh kelompok etnis Cina. Pemukiman yang

kemudian terpusat di poros kota tersebut memudahkan pihak Keraton Yogyakarta untuk melindungi sekaligus mengawasi etnis Cina di masyarakat. Pada awalnya, para etnis Tionghoa menjual sembako dan jasa. Menjelang tahun 1950, sebagian besar beralih menjadi penjual emas. Saat ini jalan Ketandan banyak ditemui penjual sandal, aksesoris, dan lainnya. Berbeda dengan jenis usaha dulunya (Rini, 2009).

Ketandan sendiri berasal dari kata Tondo yang merupakan ungkapan bagi pejabat penarik pajak atau Pejabat Tondo yang oleh Sultan diberi wewenang langsung kepada Etnis Cina. Berawal dari hal tersebut, diketahui bahwa Etnis Cina memegang peranan penting dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan Yogyakarta.

Dari segi arsitektur, sebagian bangunan di kampung Ketandan saat ini telah banyak mengalami perubahan. Meski begitu sejumlah bangunan kuno dengan corak arsitektur perpaduan China, Eropa, dan Jawa juga masih dapat ditemukan. Salah satu ciri rumah kuno warga Tionghoa adalah bentuk atap rumah yang melengkung. Berbeda dengan gaya atap rumah tradisional Jawa atau rumah modern yang runcing simetris. Biasanya bangunan berbentuk memanjang ke belakang dengan bagian depan digunakan sebagai toko, sementara bagian belakang untuk tempat tinggal.

Kampung Ketandan ditandai dengan gerbang setinggi sebelas meter dan lebar tujuh meter yang tiangnya berukiran naga. Gapura ini diresmikan pada tanggal 20 Februari 2013 dalam menyambut Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) yang ke-8. Di bagian atas gerbang terdapat tulisan Kampong Ketandan dengan aksara Cina, Jawa, dan Indonesia.

Kampung Ketandan juga menjadi bukti akulturasi warga China dengan warga keraton Yogyakarta. Hingga kini masih banyak warga etnis Tionghoa yang bermukim di kawasan tersebut. Letaknya yang ada di Malioboro membuat nama kampung Ketandan redup di tengah keriuhan aktivitas di sekitarnya.

Sebagai kawasan peninggalan sejarah Ketandan menghadapi kepentingan komersil, yaitu perobohan bangunan lama menjadi bangunan baru yang dianggap lebih “menjual”. Pemerintah merespon kepentingan-kepentingan tersebut dengan upaya preservasi dan preservasi. Upaya pengembalian bentuk bangunan dan lingkungan mirip dengan kondisi awalnya dan menumbuhkan kembali unsur-unsur

keunikan budayanya. Bangunan-bangunan di kawasan ini akan dibuat dengan gaya Tionghoa. Sementara bangunan yang sudah atau masih berarsitektur Tionghoa akan dipertahankan (Kemdikbud, 2019).

Pemerintah kota Yogyakarta secara bertahap akan menata kembali kawasan Pecinan Ketandan dan mengembalikan kekhasan daerah pecinan itu sebagaimana yang ada pada masa lalu. Penataan sebenarnya sudah dilakukan dari beberapa tahun terakhir, terutama penataan fasad sejumlah bangunan di Ketandan. Menurut Sri Sultan Hamengkubuwana X, penataan kawasan Ketandan tidak dapat dipisahkan dari penataan kawasan Malioboro. Kawasan Ketandan yang ditata mirip dengan keadaannya dulu (suasana dan arsitektur) akan menarik perhatian wisatawan. Pembinaan dilakukan dengan menata fasad dan mengecatnya. Reklame toko yang dipampang di depan ruko akan ditata dan dibuat mirip seperti Ketandan pada masa jayanya.

Dalam perubahan jaman saat ini banyak perubahan yang terjadi pada kampung Ketandan antara lain perubahan jenis pekerjaan dan kegiatan, masa dan bentuk bangunan. Dalam hal ini dapat dicegah dengan memegang erat status dan identitas Pecinan sebagai *Cultural Heritage* yang telah ada sejak dibentuknya Kampung Ketandan dan melakukan perbaikan dengan mempertimbangkan perubahan jaman dengan *Urban Regeneration*. Menurut Gibson dan Kocabas (2001) *Urban Regeneration* bersifat holistik, komprehensif dan pendekatan terintegrasi yang mencakup tiga tujuan (ekonomi, ekuitas dan lingkungan Hidup) menjaga daya saing ekonomi, mengurangi ketimpangan, melindungi dan merangkul lingkungan hidup dengan menunjukkan generasi baru kemitraan untuk kebijakan pengembangan yang mencakup konfigurasi inovatif publik, swasta dan LSM sektor dalam hubungan yang lebih setara.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana mempertahankan identitas Kampung Ketandan sebagai *Cultural Heritage* dan Strategi Pengembangan dengan *Urban Regeneration* dengan memperhatikan kriteria kelayakan kawasan cagar budaya dalam menghadapi perubahan jaman saat ini dan dimasa yang akan datang?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pada Kampung Ketandan ini adalah:

1. Mengkaji karakteristik fisik pada Kampung Ketandan sebagai *Cultural Heritage* seperti bentuk bangunan, koridor(jalan), dan pola permukiman masyarakat Kampung Ketandan.
2. Menganalisis faktor non-fisik dan aktivitas lainnya yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Kampung Ketandan sebagai Pecinan.
3. Menentukan strategi pelestarian dan pengembangan dalam bentuk rekomendasi panduan penataan Kampung Ketandan dalam menghadapi perubahan jaman dengan *Urban Regeneration* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

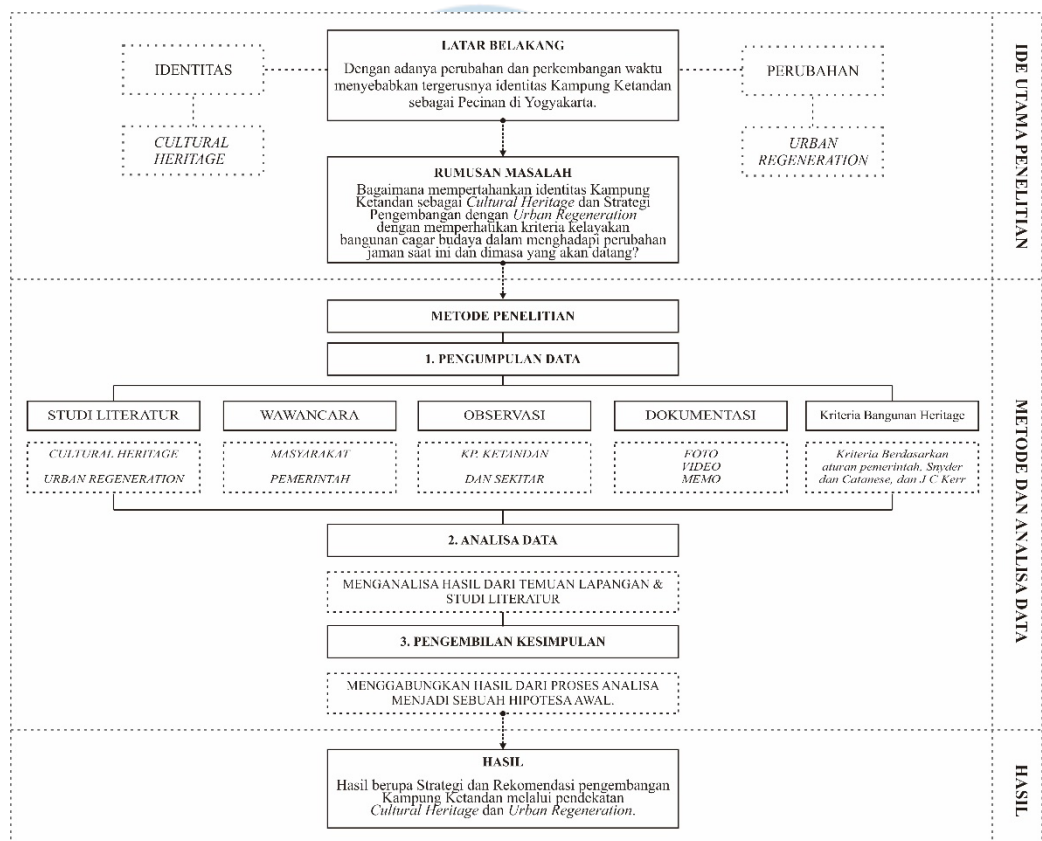
## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian pada Kampung Ketandan ini adalah:

1. Memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah sebagai respon dari perubahan yang terjadi pada Kampung Ketandan berdasarkan karakteristik fisik dan faktor non-fisik dengan mempertimbangkan *Cultural Heritage* dan *Urban Regeneration*.
2. Menambah manfaat sebagai pustaka dan memperkaya penelitian dibagian *Cultural Heritage* dan *Urban Regeneration* agar dapat digunakan sebagai data pelengkap dalam penelitian lebih lanjut mengenai identitas dan strategi pengembangan pada kawasan khususnya Pecinan.

- Memberikan sumbangan solusi dan saran dalam menjawab permasalahan saati ini kepada Pemerintah dan masyarakat setempat dalam pengembangan Kampung Ketandan dimasa yang akan datang.

## 1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Peneliti, 2023

## 1.6 Ruang Lingkup Studi

### 1.6.1 Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan pada sepanjang jalan Kampung Ketandan. Adapun batas-batas area penelitian ini antara lain :

Sisi Utara : Jalan Suryatmajan

Sisi Timur : Hotel Melia Purosani

Sisi Selatan : Pasar Beringharjo

Sisi Barat : Jalan Malioboro

### 1.6.2 Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian pada Kampung Ketandan terkait dengan tujuan pengembangannya sebagai *Cultural Heritage* dan *Urban Regeneration* adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik dan non-fisik pada Kampung Ketandan.
2. Menghubungkan keterkaitan antara identitas Kampung Ketandan sebagai *Cultural Heritage* dan strategi pengembangan dengan *Urban Regeneration* dengan melakukan analisis yang menggunakan kriteria bangunan bersejarah.

### 1.6.3 Lingkup Waktu

Lingkup waktu yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah 4(empat) bulan. Terhitung sejak bulan September - Desember 2022.

### 1.7 Keaslian Penelitian

1. Peneliti:

Andreas Arka Paramita Dipta

Judul:

Karakteristik Ruang Koridor Jalan Panggung Pecinan Kembang Jepun Surabaya Sebagai Koridor Wisata Urban Heritage(2015)

Rumusan Masalah:

Bagaimana strategi pelestarian dan rekomendasi panduan penataan koridor Jalan Panggung sebagai koridor wisata dan *urban heritage* pecinan?

Hasil Temuan :

- a. Menemukan karakteristik Jalan Panggung

- b. Menemukan strategi atau rekomendasi pelestarian pada Koridor Jalan Panggung sebagai pecinan dari proses analisis yang dilakukan.

2. Peneliti :

Massimo Clemente, Stefania Oppido, Gaia Daldanise, dan Sabrina Sposito.

Judul :

*Cultural heritage for collaborative urban regeneration: community and stakeholders activation for the historical centre of Naples*

Rumusan Masalah :

Bagaimana strategi dan pendekatan dalam proses *Urban Regeneration* pada sebuah pusat sejarah Naples agar pembangunan dan pengembangan dapat dilakukan berdasarkan identitas lokal setempat?

Hasil Temuan :

Bermula pada keprihatinan warga adanya kasus gentrifikasi yang terjadi di perkotaan dan kawasan bersejarah di Kota Napoli. Sehingga peneliti memutuskan untuk mempelajari lebih dalam mengenai hal tersebut. Hasilnya adalah ditemukannya peran pemerintah yang tidak melakukan pendekatan kepada masyarakat dalam mengembangkan kawasan bersejarah tersebut dan cenderung melunturkan identitas lokal setempat. Akhirnya melalui banyak pendekatan masyarakat mampu menjadi bagian dalam proses pengembangan yang dilakukan di beberapa lokasi seperti *Sansevero Chapel Museum* dan *Corpo di Napoli Committee*. Strategi dalam memebangkan kawasan tersebut adalah dengan melibatkan masyarakat dan bersama dengan pemerintah setempat untuk

memicu perbaikan sosio-ekonomi dan fisik dari area yang terdegradasi serta mendukung proses *Urban Regeneration* agar mencapai tujuan bersama.

Perbedaan penelitian yang dilakukan pada Kawasan Ketandan ini adalah menemukan strategi pengembangan yang cocok berdasarkan nilai yang ada pada masing-masing bangunan, jika penelitian sebelumnya berfokus pada koridor jalan dan proses pengembangan Kawasan dengan melibatkan pemerintah, pada penelitian ini berfokus pada temuan strategi sebagai rekomendasi untuk proses pengembangan selanjutnya. Hasil dari setiap bangunan dapat berbeda-beda sehingga dalam proses identifikasi harus terdapat kriteria-kriteria yang sesuai dengan bangunan dengan gaya Arsitektur Tionghoa.

Latar belakang dalam penelitian yang dilakukan di Kampung Ketandan memiliki dasar selain tujuan mengidentifikasi bangunan yang sudah ada, namun juga ingin memperhatikan dan menemukan strategi pengembangan Kawasan Kampung Ketandan, agar di masa depan Kawasan *Cultural Heritage* ini tidak tergerus oleh waktu dan perkembangan jaman.

Oleh sebab itu, dilakukan penilaian perbangunan yang ada pada Kampung Ketandan untuk memperkirakan Langkah selanjutnya pada bangunan-bangunan yang memiliki nilai *scoring* masing-masing.